

ALLAH SEBAGAI PENCIPTA

Bacaan Alkitab: Kej. 1:1-31

“Bapa yang Mahakuasa, khalik langit dan bumi”

AT : Allah adalah Pencipta langit dan bumi beserta segala isinya.

AK : Allah sebagai sumber dan Penyebab Awal dari seluruh alam semesta.

Tujuan : Agar jemaat menyadari keberadaannya sebagai ciptaan dan senantiasa menaruh iman dan percaya penuh kepada Allah Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi yang memegang kendali atas kehidupan ini.

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” (Kej.1:1)

Ketika kita melihat seluruh alam semesta dengan segala keajaibannya, baik yang ada di darat, laut dan udara, apa yang terpikir oleh Saudara? Kekaguman atas ciptaan ini membuat kita bertanya bagaimana ini bisa ada dan diciptakan. Ya, bagaimana terjadinya Penciptaan itu? Salah satu isu yang sering dibicarakan pada abad XX berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi ialah “bagaimana” terjadinya penciptaan itu. Berbagai teori ilmiah telah dirumuskan. Teori “Big Bang” konon menurut teori standar, alam semesta ini terjadi sekitar 13,7 milyar tahun silam yang dihasilkan oleh apa yang disebut “keganjilan”. Konon lagi, ada sesuatu yang disebut “lubang hitam” (black holes) dimana terdapat tekanan gravitasi yang sangat intensif. Begitu hebatnya tekanan gravitasi itu sehingga telah menyebabkan “kepadatan tak terbatas” di dalam “lubang hitam” itu. Mula-mula kepadatan tak terbatas itu sangat kecil dengan suhu yang sangat dingin, kemudian memuai dan berubah membesar serta memanaskan, kian lama semakin bertambah besar dan bertambah panas, terus berkembang ukuran dan suhunya sampai tiba pada keadaan yang sekarang. Meskipun disebut “Big Bang” (yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai “ledakan besar”), bukan berarti ada ledakan besar mengawali terjadinya alam semesta ini, melainkan terjadinya suatu keadaan penggelembungan seperti balon yang terus bertambah besar. Menurut teori ini, sebelum kejadian “Big Bang” tersebut di alam semesta tidak ada yang namanya “ruang angkasa.”

Pada akhirnya tidak ada satupun yang dapat didemonstrasikan, karena mereka berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di awal sejarah dimana tidak ada seorangpun di masa kini dapat meneliti dan mengamatinya. Ada tiga alternatif filosofis dalam perdebatan ini: (1)

dunia ini menciptakan dirinya sendiri; (2) dunia ini ada secara kekal; (atau (3) dunia diciptakan oleh sesuatu atau seseorang di luar dirinya yang adalah mandiri.

Alternatif pertama tidak dapat diterima secara logika. Oleh karena untuk menganggap dunia dapat menciptakan dirinya sendiri berarti dunia ada sehingga dapat menciptakan dirinya sendiri. Sesuatu yang dapat menciptakan dirinya sendiri, harus ada sebelumnya agar dapat menciptakan. Alternatif kedua menciptakan pertanyaan ilmiah yang serius. Untuk menyatakan bahwa alam semesta ada dengan sendirinya berarti menyatakan bahwa alam semesta ini kekal. Beberapa teori mengambil posisi seperti ini, tetapi dengan banyak konsekuensi ilmiah. Alternatif ketiga menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh sesuatu atau seseorang yang kekal dan memiliki kuasa keberadaan pada dirinya sendiri. Satu hal yang pasti mutlak. Apabila sesuatu ada sekarang ini, maka sesuatu harus selalu ada. Sesuatu atau seseorang yang kekal. Apabila kita membantah ini berarti kita kembali pada ketidaklogisan alternatif pertama.

Iman yang berdasarkan Alkitab tidak memberikan deskripsi ilmiah tentang asal mula alam semesta, tetapi memberikan jawaban pada *Siapa* yang menciptakan. Bagaimana diciptakan, diberikan dalam istilah-istilah teologis. Allah menghadirkan dunia menjadi ada *ex nihilo* (dari tidak ada). Alkitab menjelaskan penciptaan dalam istilah kuasa perintah Allah yang menakjubkan berdasarkan perintah atau ketetapan Ilahi. Allah memerintahkan dunia untuk ada, maka dunia ada (Rm.4:17).

Rasul Paulus mengakui bahwa semua umat manusia merupakan “keturunan” Allah dalam arti bahwa kita semua bergantung kepada Allah dalam asal mula kita dan keberlangsungan keberadaan kita. Sebagai Pencipta, Allah merupakan Penyebab awal. Allah juga memberikan anugerah umum-Nya kepada semua orang. Ia menurunkan hujan bagi orang yang benar dan yang tidak benar (Mat.5:45).

Namun demikian, Allah mengatakan bahwa untuk menyebut Allah sebagai Bapa melibatkan lebih dari sekedar pengakuan atas kuasa penciptaan-Nya atau kontrol-Nya atas alam semesta. Hal yang utama, merujuk pada hubungan pribadi yang tidak dapat terjadi di luar Kristus. Pertanyaan tentang status sebagai anak dan bapa merupakan isu yang kritis dan diajukan terus bagi Yesus dan orang-orang sezamannya.

Pada waktu Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk menyebut Allah di dalam doa sebagai “Bapa kami,” Ia berbagi dalam keunikan yang khusus dengan kita. Di dalam kata Bapa terkandung sejarah kasih kebapaan Allah dan perhatian-Nya terhadap kita. Hubungan ini merupakan hubungan vertikal yang kuat antara orang-orang percaya dengan Allah. Hubungan horizontal yang kuat lainnya mengikat orang percaya dengan orang percaya lainnya. Kita berhubungan dengan semua orang yang ada di dunia sebagai sesama manusia, tetapi persaudaraan kita terjadi melalui relasi dengan Kristus. Hanya Kristus saja Putra Allah dalam pemahaman yang tertinggi. Ia “Putra Tunggal.” Tetapi di dalam Dia kita diadopsi menjadi keluarga Allah. Kita adalah saudara dengan semua putra dan putri yang diadopsi, yang dipersatukan dalam Kristus. Kita bisa saja dipisahkan secara teologis. Kita bisa jadi tidak mau bersaudara secara spiritual dengan sebagian orang diantaranya. Tetapi apabila Roh yang sama ada pada semua orang itu, maka persaudaraan itu ada. Kita tidak bisa memilih siapa yang menjadi saudara seiman kita.

Allah dikenal oleh orang Israel sebagai “Yang Mahakuasa”. Artinya bukan hanya sekedar “berkuasa,” tetapi “maha” membedakan Dia dari ilah-ilah yang dipercayai pada waktu itu. Kuasa-Nya meliputi seluruh ciptaan. Kita mengenal Allah sebagai Yang Mahatahu dan Yang Mahakuasa. Kemahakuasaan Allah telah menjadi sasaran dari teolog-teolog muda yang ingin mencobai dosen-dosen mereka dengan pertanyaan yang mereka pikir tidak bisa dijawab: *“Apakah Allah dapat membuat sebuah batu yang Dia sendiri tidak bisa mengangkatnya?”*

Kedengarannya seperti masalah yang serius, bukan? Apabila kita mengiyakannya, kita melindungi kemaha-kuasaan Allah di satu pihak, dan mengorbankan yang lain, karena ada satu hal yang Allah tidak dapat lakukan, yaitu mengangkat batu itu. Apabila kita mengatakan tidak, kita tetap mengatakan bahwa ada satu hal yang Allah tidak dapat lakukan, yaitu membuat batu. Atau sebenarnya ada suatu kesalahan suatu dasar asumsinya: bahwa mahakuasa berarti Allah bisa melakukan apa saja. Kata itu sendiri secara harfiah berarti “*omni*” (semua) dan “*kuasa*” (mampu atau kuat). Kata mahakuasa tidak pernah dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Allah dapat melakukan apa saja. Kitab Suci berbicara dengan jelas ada hal-hal tertentu yang Allah tidak dapat lakukan seperti:

- Ia adalah sumber kehidupan yang kekal dan karena itu Ia tidak dapat mati (Yer.10:10; Yoh.5:26).

- Ia tidak dapat tidak sempurna (2 Sam.22:31; Mat.5:48).
- Ia tidak dapat menyangkali perkataan-Nya atau mengubah rencana-Nya (Maz.33:11; Yes.46:10; Yak.1:17).
- Ia tidak dapat berdusta (Tit.1:2; Ibr.6:18).

Mahakuasa hanya berarti Allah memegang kontrol atas ciptaan-Nya dan ia menyatakan kuasa-Nya atas ciptaan-Nya itu. Artinya, mahakuasa menjelaskan natur Allah yang berkaitan dengan relasi-Nya terhadap tatanan yang diciptakan. Allah tidak dapat membangun sebuah batu yang begitu besar sehingga Ia tidak bisa mengangkatnya. Apabila itu terjadi, maka itu berarti ada bagian dari ciptaan di luar kendali Allah. Hal ini akan menyangkali kemahakuasaan Allah. Apabila kita mengatakan bahwa Allah tidak dapat membuat batu semacam itu bukan menyangkali kemahakuasaan-Nya, melainkan meneguhkannya.

Saudara yang terkasih dalam Tuhan Yesus Kristus,

Pertanyaan tentang relasi Allah dengan ciptaan-Nya telah menjadi isu perdebatan yang sulit sepanjang sejarah gereja Kristen. Pendulum telah berayun antara transendensi radikal (*deisme*) dan imanensi radikal (*panteisme*). Transendensi Allah merujuk pada tempat-Nya di atas dan terpisah dari ciptaan. Transendensi berusaha untuk menjernihkan perbedaan antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Sedangkan transendensi radikal memandang Allah secara total terisolasi dari dunia. Ia ada, tetapi eksistensinya tidak pernah menyentuh sejarah dunia, jadi hanya sampai titik penciptaan. Ia adalah Penyebab Pertama dan Penggerak Utama, tetapi sekarang, Ia adalah penonton yang tidak peduli.

Pandangan Alkitab tentang Allah melarang kita untuk mendefinisikan Dia dalam arti transenden secara total atau imanen secara total. Penciptaan merupakan teater dimana kita memandang karya Allah masa lalu dan sekarang. Allah harus dibedakan dari dunia atau kita akan jatuh pada penyembahan berhala, menyembah sesuatu bukan Allah (Rm. 1:22-23,25)

Allah bukan dunia. Ia berdiri terpisah dari dunia dalam otoritas, kuasa, kewibawaan, dan keberadaan. Namun Allah yang transenden itu dengan penuh kasih terlibat dengan ciptaan-Nya. Aktivitas-Nya meluas lebih jauh dari batasan asal mula penciptaan. Meskipun Ia tidak boleh disamakan dengan dunia, namun Ia dekat dengan kita semua (Maz.122:3-5).

Ia adalah Allah yang didalam-Nya “Kita hidup, kita bergerak, kita ada.” (Kis.17:28). Ia adalah Allah yang mengetahui jatuhnya burung pipit dan menghitung jumlah rambut di kepala kita (Mat. 10:29-30). Kehadiran Allah ada pada inti iman Kristen. Sukacita kita adalah bahwa Yesus adalah Imanuel, “Allah beserta kita”.

Kehadiran Allah membentuk dasar iman orang Israel. Misi dari orang percaya adalah aktivitas bersama Kristus, tindakan dilaksanakan dalam konteks janji itu, “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat.28:20b). Allah mendedikasikan diri-Nya pada dunia yang dirancang-Nya.

Apa yang kita bisa pelajari tentang permulaan alam semesta menurut Alkitab?

1. Sementara manusia berusaha menafikan kuasa penciptaan Allah dengan menyuguhkan gagasan-gagasan tentang teori penciptaan berdasarkan ilmu pengetahuan, Firman Allah secara lugas menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh kuasa Allah.
2. Betapapun tingginya kecerdasan manusia untuk memahami keterciptaan alam semesta ini, kita hanya dapat menganalisis berdasarkan keadaan dari materi atau benda-benda sebagaimana adanya sekarang. Teori-teori manusia yang dihasilkan oleh kemampuan berpikir manusiawi yang terbatas, terlalu rumit untuk dicerna karena kita tidak dapat menyelami kemahakuasaan Allah. Pernyataan Allah hanya bisa diterima dengan iman.

Note:

- Iman merupakan suatu *kata kerja*, bukan sebuah *kata benda*. Adalah lebih penting untuk beriman dengan mengasihi Allah dan melayani orang lain daripada memiliki pengetahuan menara gading teologi dan rumusan kredo-kredo.
- Menurut Katekismus Heidelberg, Pengakuan Iman Rasuli terbagi atas tiga bagian utama yaitu pertama mengenai Allah Bapa dan Penciptaan kita. Yang kedua mengenai Allah Anak dan penebusan kita. Yang ketiga mengenai Allah Roh Kudus dan pengudusan kita.

Jadi , Pengakuan Iman Rasuli tidak berhenti sampai pada pernyataan Allah menciptakan dunia ini, tetapi langsung dilanjutkan dengan kehadiran Allah yang utama, inkarnasi dan aktivitas utama Allah yaitu penebusan.